

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Metode Demonstrasi

1. Definisi Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, peserta didik, atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.¹

Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad sebagai pendidik agung banyak mempergunakan metode ini. Seperti mengajarkan cara wudhu', shalat, haji dan sebagainya. Dalam suatu hadist pernah Nabi menerangkan kepada umatnya, sabda Rasulullah SAW:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُو نَبِيٍّ أَصَلَّى (رواه البخاري عن مالك)

“Sholatlah kamu semua sebagaimana kamu melihat aku sholat”

(H.R. Bukhari).

Bila kita perhatikan hadist tersebut, nyatalah bahwa cara-cara sembahyang tersebut pernah dipraktekkan dan didemonstrasikan oleh Nabi Muhammad SAW.

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 244.

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung obyek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya secara proses. Demonstrasi dapat digunakan pada semua mata pelajaran disesuaikan dengan topik dan tujuan pembelajaran yang akan dicapainya. Salah satu yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan demonstrasi adalah posisi siswa seluruhnya harus dapat memperhatikan (mengamati) obyek yang akan didemonstrasikan. Selama proses demonstrasi guru sudah mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam demonstrasi tersebut.²

Guru dituntut menguasai bahan pelajaran serta mampu mengorganisasi kelas. Sering terjadi kesalahan dalam pelaksanaan demonstrasi guru yang aktif sedangkan siswa pasif hanya memperhatikan demonstrasi guru, bahkan posisi pandang siswa tidak fokus terhadap obyek yang ditampilkan guru. Demonstrasi digunakan semata-mata hanya untuk :

1. Mengkonkretkan suatu konsep atau prosedur yang abstrak
2. Mengajarkan bagaimana berbuat atau menggunakan prosedur secara tepat.
3. Meyakinkan bahwa alat atau prosedur tersebut bisa digunakan.
4. Membangkitkan minat menggunakan alat dan prosedur.³

² Sri anitah, Dkk. *Strategi Pembelajaran diSD*, (Jakarta; universitas Terbuka, 2009), 525

³.Ibid, 525.

Berdasarkan pernyataan tersebut istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, peserta didik atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.

2. Prosedur penggunaan metode Demonstrasi

Prosedur metode demonstrasi yang harus dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- b. Memberikan penjelasan tentang topik yang akan di demonstrasikan.
- c. Pelaksanaan demonstrasi bersamaan dengan perhatian dan peniruan dari siswa.
- d. Penguatan (diskusi, tanya jawab, dan/atau latihan) terhadap hasil demonstrasi.
- e. Kesimpulan.⁴

3. Mempersiapkan suatu demonstrasi

Suatu demonstrasi yang baik membutuhkan persiapan yang teliti dan cermat. Sejauh mana persiapan itu dilakukan amat banyak tergantung kepada pengalaman yang telah dilalui dan kepada macam atau

⁴ Ibid, Hal; 526.

demonstrasi apa yang ingin disajikan. Secara umum dapatlah dikatakan bahwa untuk melakukan demonstrasi yang diperlukan:

- a. Perumusan tujuan instruksional khusus yang jelas yang meliputi berbagai aspek, sehingga dapat diharapkan peserta didik itu akan dapat melaksanakan kegiatan yang didemonstrasikan itu setelah pertemuan berakhir. Untuk itu hendaknya guru mempertimbangkan:
 - 1) Apakah metode itu wajar dipergunakan dan merupakan cara paling efektif untuk mencapai tujuan intruksional khusus tersebut.
 - 2) Apakah alat-alat yang diperlukan itu mudah diperoleh dan sudah dibacakan terlebih dahulu atau apakah kegiatan-kegiatan fisik bisa dilakukan dan telah dilatih kembali sebelum demonstrasi dilakukan.
 - 3) Apakah jumlah peserta didik tidak telalu besar yang memerlukan tempat dan tata ruang khusus agar semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif.
- b. Menetapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Dan sebaiknya sebelum demonstrasi, guru sudah mencobakannya lebih dahulu agar demonstrasi itu tidak gagal.
 - 1) Apakah guru terbiasa atau memahami benar terhadap semua langkah-langkah atau tahap-tahap dari demonstrasi yang akan dilakukan.
 - 2) Apakah guru mempunyai pengalaman yang cukup untuk menjelaskan setiap langkah demonstrasi itu.

- 3) Apakah tidak membutuhkan latihan lanjutan untuk menguasai demonstrasi itu.
- c. Mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan. Hendaknya guru sudah merencanakan seluruh waktu yang dipakai maupun batas waktu untuk langkah demonstrasi yang akan dilakukan sehingga pertanyaan-pertanyaan di bawah ini terjawab.
- 1) Apakah kendalanya juga sudah termasuk waktu untuk memberi kesempatan kepada peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi?
 - 2) Berapa lama waktu yang dipakai untuk memberi rangsangan atau motivasi agar peserta didik berpartisipasi dan melakukan observasi ulang, baik sebagian maupun keseluruhan?
 - 3) Apakah ke dalamnya juga termasuk waktu untuk mengadakan demonstrasi ulang, baik sebagian maupun keseluruhan?
- d. Selama demonstrasi berlangsung guru dapat mempertanyakan kepada diri sendiri apakah:
- 1) Keterangan-keterangan itu dapat didengar jelas oleh peserta didik.
 - 2) Kedudukan alat atau kedudukan guru sendiri sudah cukup baik sehingga semua peserta didik dapat melihatnya dengan jelas.
 - 3) Terdapat cukup waktu dan kesempatan untuk membuat catatan seperlunya bagi peserta didik.

- e. Mempertimbangkan penggunaan alat bantu pengajaran lainnya, sesuai dengan luasan makna dan isi dari demonstrasi. Untuk itu dapat dipertanyakan hal-hal berikut:
 - 1) Adakah guru menyimpulkan kegiatan dari setiap langkah-langkah pokok demonstrasi itu.
 - 2) Bagaimana dan kapan dilakukan semua hal-hal itu, sebelum, sesudah atau selama demonstrasi itu berlangsung.
- f. Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan murid. Seringkali perlu terlebih dahulu dilakukan diskusi-diskusi dan peserta didik mencobakan kembali atau mengadakan demonstrasi ulang untuk memperoleh kecakapan yang lebih baik.

4. Keunggulan dan kelemahan metode Demonstrasi

a. Keunggulan metode Demonstrasi

Keunggulan implementasi metode mengajar demonstrasi dapat di capai apabila kondisi pembelajaran diciptakan secara efektif, diantara keunggulan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Keaktifan peserta didik akan bertambah, lebih-lebih kalau peserta didik diikut sertakan.
- 2) Pengalaman peserta didik bertambah karena peserta didik turut membantu pelaksanaan suatu demonstrasi sehingga ia menerima pengalaman yang bisa mengembangkan kecakapannya.
- 3) Pelajaran yang diberikan lebih tahan lama. Dalam suatu demonstrasi, peserta didik bukan saja mendengar suatu uraian yang

diberikan oleh guru tetapi juga memperhatikannya bahkan turut serta dalam pelaksanaan suatu demonstrasi.

- 4) Pengertian lebih cepat dicapai. Peserta didik dalam menanggapi suatu proses adalah dengan mempergunakan alat pendengar, penglihat, dan bahkan dengan perbuatannya sehingga memudahkan pemahaman peserta didik dan menghilangkan sifat verbalisme dalam belajar.
- 5) Perhatian peserta didik dapat dipusatkan dan titik yang dianggap penting oleh guru dapat diamati oleh peserta didik. Sewaktu demonstrasi perhatian peserta didik hanya tertuju kepada suatu yang didemonstrasikan sebab peserta didik lebih banyak diajak mengamati proses yang sedang berlangsung dari pada hanya semata-mata mendengar saja.
- 6) Mengurangi kesalahan-kesalahan. Penjelasan secara lisan banyak menimbulkan salah paham atau salah tafsir dari peserta didik apalagi kalau penjelasan tentang suatu proses. Tetapi dalam demonstrasi, disamping penjelasan lisan juga dapat memberikan gambaran konkrit.
- 7) Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan atau masalah dalam diri peserta didik dapat terjawab pada waktu peserta didik mengamati proses demonstrasi.
- 8) Menghindari "coba-coba dan gagal" yang banyak memakan waktu belajar, di samping praktis dan fungsional. Khususnya bagi peserta

didik yang ingin berusaha mengamati secara lengkap dan teliti atau jalannya sesuatu.⁵

b. Kelemahan metode Demonstrasi

Namun demikian, dalam metode demonstrasi pun masih tetap ada kelemahan atau kendala yang kemungkinan perlu diantisipasi oleh guru, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Hanya dapat menimbulkan cara berpikir yang konkret saja.
- 2) Jika jumlah siswa banyak dan posisi siswa tidak diatur maka demonstrasi tidak efektif.
- 3) Bergantung pada alat bantu yang sebenarnya
- 4) Sering terjadi siswa kurang berani dalam mencoba atau melakukan praktik yang didemonstrasikan.⁶

B. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah “penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.⁷ Adapun menurut Sutratinah Tirtonegoro, prestasi belajar adalah “penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang

⁵ Syaiful Bahri dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 211.

⁶ Sri Anitah W, Dkk. *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Ut, 2009), 526-527.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 787.

dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, simbol atau lainnya sebagai bukti hasil dari keberhasilan siswa".⁸

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa "prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian".⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat difahami bahwa prestasi belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Prestasi belajar siswa dapat dinyatakan dalam bentuk nilai, baik berbentuk kuantitas maupun kualitas. Adapun proses yang harus dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang prestasi siswa dengan melakukan suatu tes.¹⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada periode tertentu yang tertuang dalam nilai raport.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang individu merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali untuk diketahui. Hal ini dimaksudkan dalam rangka untuk membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

⁸ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1987), 247.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional (1994), 24.

¹⁰ *Ibid.*, 20-21.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal ialah faktor yang datang dari diri siswa sendiri, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah, faktor-faktor tersebut adalah :

1) Kondisi biologis

Kondisi biologis adalah keadaan fisik anak atau siswa secara jasmani yang meliputi kesehatan, kondisi alat indra, dan juga bentuk tubuh. Kondisi fisik, alat indra yang sehat dan baik akan sangat menunjang terhadap kegiatan belajar, sebaliknya jika kondisinya tidak sehat atau mengalami cacat tentu kegiatan belajar tidak dapat belajar dengan baik.¹¹

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis berkaitan dengan keadaan siswa secara kejiwaan baik bawaan maupun yang diperoleh, faktor ini mencakup :

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan, yakni kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2003), 54.

efektif dan kemampuan untuk mamahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.¹² Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Menurut M. Dalyono yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa: “Seorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar seperti lambat berpikir, sehingga prestasinya pun rendah.”¹³

b) Perhatian

Guru harus berupaya untuk menyampaikan bahan pelajaran agar dapat menarik perhatian siswa. Hal ini dapat dilakukan diantaranya dengan penerapan metode dan pemanfaatan media yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Jika perhatian siswa terhadap pelajaran baik, maka hasil belajarnya pun akan baik. Sebab siswa tidak merasa bosan dengan materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

c) Minat

Minat diartikan sebagai kecenderungan subyek yang menetap.¹⁴ Dengan minat belajar yang baik, maka diharapkan dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik pula.

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 55.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), 160.

¹⁴ W. S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1999), 188.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar”.¹⁵ Oleh karenanya Sebagai seorang guru yang cakap, hendaknya memperhatikan bakat-bakat yang dimiliki oleh siswanya. Sehingga mampu untuk mengembangkan bakat siswa tersebut dengan baik dan terarah.

e) Motivasi

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁶ Motivasi dapat menentukan baik dan tidaknya siswa dalam mencapai tujuan belajarnya, sehingga semakin besar motivasinya maka semakin besar pula kesuksesan belajarnya.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubunya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan”.¹⁷ Tiap organ fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing, kematangan berhubungan erat dengan umur.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996),. 135-136.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), 166.

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 58.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau beraksi. Kesiapan ini masih terkait dengan kematangan. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Jadi kesiapan diri siswa dalam kegiatan belajar akan menunjang hasil belajar yang lebih baik.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi keaktifan siswa dalam kegiatan belajar. Kelelahan ini dibedakan menjadi dua, yaitu :

a) Kelelahan jasmani

Hal ini ditandai dengan lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuhnya. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga peredaran darah kurang lancar.

b) Kelelahan rohani

Kelelahan rohani ini ditandai dengan kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala

dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.¹⁸

b. Faktor eksternal,

Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar individu, adapun yang termasuk faktor eksternal antara lain:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, faktor keluarga ini meliputi:

a) Cara orang tua mendidik anak

Cara didik orang tua terhadap anak-anaknya berpengaruh besar terhadap belajar anaknya. Apabila orang tua kurang memperhatikan pendidikan anaknya, maka hal tersebut dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengungkapkan bahwa, "cara didik orang tua yang otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak, sehingga anak tidak tentram di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya sampai lupa belajar."¹⁹ Alangkah baiknya apabila orang tua mendidik sang anak dengan cara yang tepat karena kita ketahui bahwasannya keterlibatan orang tua akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak-anaknya.

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 59..

¹⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 81.

b) Relasi antar anggota keluarga

Relasi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah relasi antar anak dengan orang tua serta anak dengan anggota keluarga yang lain. Relasi ini masih terkait erat dengan cara orang tua mendidik.²⁰ Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak memerlukan suatu hubungan yang harmonis dalam artian penuh pengertian, penuh kasih sayang disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman yang akan mensukseskan kelancaran belajar anak.

c) Suasana rumah

Rumah yang sering dipakai untuk keperluan-keperluan, misalnya resepsi, pesta serta rumah yang bising dengan suara radio, TV dapat mengganggu belajar anak. Jadi keluarga harus dapat menciptakan suasana rumah yang menyenangkan, tentram, damai dan harmonis agar anak betah tinggal di rumah sehingga dapat belajar dengan baik.

d) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak karena dalam proses belajar diperlukan biaya yang jumlahnya tidak sedikit.²¹ Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok seperti makan, minum juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar meja, kursi.

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 62.

²¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 83.

Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

e) Pengertian orang tua

Ketika belajar anak memerlukan pengertian dan dorongan dari orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Lemahnya semangat anak-anak dalam belajar akan sedikit berkurang dengan adanya dorongan belajar dari orang tua. Pengertian dari orang tua ini akan sangat membantu belajar anak.

f) Tingkat pendidikan dan kebiasaan orang tua

Tingkat pendidikan atau kebiasaan dalam keluarganya mempengaruhi sikap anak dalam belajar”.²² Sebagai orang tua perlu untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Faktor sekolah

Faktor-faktor dari sekolah ini mencakup:

a) Kepribadian guru

Kepribadian guru di sini mengacu pada kemampuan seorang guru untuk menampilkan sifat-sifat seperti sifat adil, luwes, terbuka, disiplin, kreatif ulet dan berwibawa, serta pribadi yang dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswanya. Jika seorang guru mampu menunjukkan pribadi yang

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 64.

baik, maka akan berpengaruh terhadap kebiasaan dan motivasi belajar siswa. Siswa merasa diperhatikan dan dilibatkan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Oemar Hamalik mengatakan:

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa. Sejumlah percobaan dan hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Para siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaannya, menyerap keyakinannya, meniru tingkah lakunya, dan mengutip pernyataannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus itu semuanya bersumber dari kepribadian guru.²³

b) Motivasi kerja

Apakah seorang guru bekerja terutama untuk mendapatkan penghasilan semaksimal mungkin ataukah untuk menyumbangkan tenaga dan fikiran bagi perkembangan generasi muda. Pasti akan mewarnai tingkah laku guru itu, entah hal itu disadari atau tidak.²⁴ Guru yang hanya mementingkan pendapatan akan berpandangan bahwa sekolah hanya sebagai sarana penunjang kesejahteraan semata. Sehingga akan menjadi guru yang tidak profesional. Namun berbeda dengan guru yang memandang profesinya sebagai sumber kepuasan pribadi, walaupun tidak terlepas dari tantangan, guru akan rela untuk

²³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1992), 34-35.

²⁴ W. S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1999), 196.

mengorbankan waktu dan tenaga demi meningkatkan profesionalnya dalam mengajar siswa-siswanya.

c) Metode dan media mengajar

Guru harus progresif dan berani mencoba metode-metode yang baru. Tujuannya adalah dalam rangka membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa agar tidak menimbulkan kebosanan.²⁵ Guru dianjurkan untuk menerapkan metode yang tepat, efisien dan efektif.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai nilai-nilai praktis yang dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar. Pemasangan gambar di papan buletin, pemutaran film, dan mendengarkan program audio dapat menimbulkan rangsangan tertentu ke arah keinginan untuk belajar. Karena beragamnya media yang ada dan masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, maka guru harus dapat memilih dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat guna.²⁶

C. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara terminologis Pendidikan Agama Islam berorientasi tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama yang sifatnya

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 65.

²⁶ Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2004), 13-15.

islamologi, melainkan lebih menekankan aspek mendidik dengan arah pembentukan pribadi muslim yang ta'at, berilmu dan beramal sholih. Menurut Zuhairini dalam bukunya *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* mengatakan bahwa pendidikan agama islam berarti usaha usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁷

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan bidang studi yang dipelajari di sekolah, mulai dari tingkat kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. hal ini menunjukkan betapa pentingnya agama islam dalam rangka pembentukan suatu kepribadian yang sesuai dengan tujuan dan tuntunan serta falsafah bangsa dan agama yang dianutnya. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar dasar yang cukup kuat. Sebagaimana yang tercantum dalam ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/1993 tentang Garis garis Besar Haluan Negara yang berbunyi:

- a. Kurikulum perlu terus dikembangkan secara dinamis dengan memperlihatkan kepentingan dan kekhasan daerah serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, terus ditingkatkan dan di kembangkan disemua jalur, jenis, jenjang pendidikan nasional, ilmu

²⁷ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rineka Cipta, 2001), 27.

dasar, ilmu pengetahuan alam dan eksakta, ilmu pengetahuan sosial dan humaniora perlu di kembangkan secara serasi dan seimbang.

- b. Dalam Undang Undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang sistim pendidikan nasional pasal 39 ayat 2 dinyatakan bahwa kurikulum tiap jenis, jalur jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan pancasila pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.²⁸

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan kemampuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁹

D. Penerapan Metode demonstrasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Penggunaan metode demonstrasi mampu mengkomunikasikan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pemberi kepada penerima. Oleh karena itu

²⁸ <http://suaranuraniguru.wordpress.com/2011/11/29/pendidikan-agama-islam-sebagai-bidang-studi/diakses> pada tanggal 09 Desember 2013, 16.35.

²⁹ Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Agama Islam, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 45.

dalam merancang proses belajar hendaknya dipilih metode yang benar-benar efektif dan efisien atau merancang metode sendiri sehingga dapat menyampaikan pesan pembelajaran, yang akhirnya terbentuk kompetensi tertentu dari siswa. Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi mempunyai kemampuan atau potensi mengatasi kekurangan-kekurangan guru, metode demonstrasi mampu menyampaikan materi secara jelas dan mudah dipahami siswa. Dengan demikian penggunaan metode demonstrasi dapat menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan. Dari hal tersebut maka proses belajar akan efektif dan prestasi belajar siswa akan meningkat.³⁰

Di samping itu metode demonstrasi sangat tepat apabila di gunakan di dalam mengajarkan gerakan-gerakan sholat, karena guru langsung memberi contoh gerakan-gerakan tersebut dan siswa dapat mengamati sekaligus memahami mana gerakan yang benar dan gerakan yang salah. Juga bagi guru sangatlah terbantu di dalam proses belajar mengajar, karena bisa bergantian di dalam mempraktekkan gerakan-gerakan sholat,walaupun kadang agak melelahkan, karena disamping kita memberikan contoh bagaimana cara ruku'.bagaimana sujud yang benar,bagaimana perbedaan duduk iftirosy dan duduk tawarruk,juga menerangkan bagaimana gerakan sholat yang benar dan perlu di ulang beberapa kali sampai mencapai tujuan pembelajaran yang benar sehingga anak terbiasa dengan gerakan-gerakan sholat yang benar.

³⁰ <http://chunaidi.blogspot.com/2011/03/penggunaan-metode-demonstrasi-dalam.html> diakses pada tanggal 22 Desember 2013, 08.30.